

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan pada saat ini memengaruhi cara pandang masyarakat dan orang tua siswa dalam memberikan aspirasi terhadap proses yang dijalankan oleh lembaga pendidikan secara cepat dan akurat, sejak dari sistem, layanan, metode pembelajaran.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal bagi remaja yang didalamnya terdapat kegiatan pembelajaran dengan kurikulum yang sesuai dengan ketentuan Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI). Sekolah bukan hanya sebagai sarana bagi siswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan namun juga merupakan sarana untuk mengembangkan potensi diri dan pembentukan kepribadian serta kemandirian.

Sekolah Menengah Atas atau SMA merupakan salah satu jenjang pendidikan yang wajib ditempuh (Program Pendidikan Wajib Belajar 12 tahun). Pada jenjang SMA ini para

siswa yang berada pada masa perkembangan remaja (usia 15-16 tahun) dihadapkan dengan berbagai macam tuntutan yang memerlukan adaptasi lebih tinggi dibandingkan ketika berada di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama. Para siswa SMA yang berada pada masa perkembangan remaja akan memiliki tugas perkembangan seperti membangun kemandirian secara emosional, membangun relasi yang luas dan juga siswa lebih banyak dihadapkan pada keputusan yang harus diambil mengenai kelanjutan studi pada jenjang berikutnya. Permasalahan yang dihadapi pun lebih beragam tergantung tuntutan dari pihak sekolah kepada siswanya.

Sekolah berasrama atau dikenal dengan nama *Boarding School* merupakan lembaga pendidikan yang memberikan alternatif bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Sekolah berasrama yang keberadaannya sudah cukup lama ini diawali dengan berdirinya pondok pesantren, yang di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan secara intensif, sehingga nantinya mampu menghasilkan kader-kader dakwah yang berkiprah dimasyarakat.

Sekolah berasrama saat ini terutama di Indonesia tidak hanya sebatas dalam bentuk pondok pesantren atau institusi pendidikan berbasis agama Islam saja, namun sudah memadukan unsur lain seperti pendidikan umum dan pendidikan kedisiplinan. Salah satu contohnya SMA "*Stella Duce*" yang berasrama di kota Yogyakarta, sekolah ini memiliki misi pendidikan yakni membentuk siswi untuk lebih mandiri dan disiplin berlandaskan ilmu agama Katholik. SMA "Krida Nusantara" yang terletak di Kabupaten Bandung memiliki visi pendidikan untuk menghasilkan siswa yang mandiri dan disiplin melalui pendidikan semi militer.

Menurut Widiastono (2001), sekolah menengah yang berbasiskan asrama merupakan model sekolah yang memiliki tuntutan yang lebih tinggi jika dibandingkan sekolah menengah

biasa. Transisi remaja ke sekolah asrama menghadapi remaja pada perubahan-perubahan dan tuntutan baru. Perubahan tersebut adalah lingkungan sekolah dan asrama yang baru, pengajar dan teman baru, aturan dan irama kehidupan asrama, serta perubahan psikologis sebagai dampak jauh dari orang tua. Sementara tuntutan yang harus dihadapi siswa sekolah adalah tuntutan dalam bidang akademik, kemandirian dan tanggung jawab. Perubahan-perubahan tersebut dapat menimbulkan stres pada masa awal sekolah.

Hal tersebut berlaku pula di SMA "X" berlokasi di Magelang Jawa tengah merupakan sekolah berasrama penuh yang bertujuan untuk menciptakan lulusan yang memiliki keunggulan Akademik, Kepribadian dan Jasmani sehingga mempunyai daya saing yang tinggi di tingkat nasional maupun internasional. Corak yang diterapkan berlandaskan nasionalis-militer berlaku secara menyeluruh untuk seluruh siswa. SMA "X" mengatur aspek kehidupan secara ketat yang terlihat dari banyaknya ketentuan dan aturan yang berlaku untuk kehidupan sehari-hari dan sistem *reward-punishment* yang jelas. Keseragaman dan kedisiplinan menjadi hal penting. Siswa wajib selalu memakai seragam di Lingkungan SMA "X", kecuali saat berada di graha (asrama tidur). Pemakaian seragam diatur hingga hal sekecil-kecilnya, seperti sepatu harus disemir, ikat pinggang harus dibuat mengilap, cara berpakaian dan tas harus seragam. Dari segi penampilan, siswi wajib memiliki potongan rambut diatas kerah. Aksesoris yang boleh digunakan oleh siswi hanya anting dan jam tangan. Selain itu baik siswa maupun siswi wajib selalu menampilkan postur tegap dan mengikuti pembinaan fisik sesuai jadwal yang berlaku. (<http://taruna-nusantara-mgl.sch.id>)

Menurut wawancara yang dilakukan kepada 2 orang guru BK (Bimbingan Konseling) SMA X, dalam interaksi sehari-hari, para siswa diwajibkan menggunakan bahasa formal dan intonasi yang tegas saat berbicara dengan guru dan kakak kelas. Siswa dan siswi juga diharuskan untuk memberikan hormat dan sapa saat berpapasan dengan guru dan kakak kelas. Sekolah juga membuat penekanan agar para siswa bersikap sigap dan gesit dalam berbagai

situasi. Kekhasan lain dari sekolah ini adalah kegiatan fisik rutin yang dilakukan ditengah padatnya kegiatan akademik. Kegiatan fisik tersebut adalah lari pagi yang hampir lima kali seminggu, ditambah dengan latihan *sit-up, push-up, pull-up* dan *chinning up* yang berguna untuk menguatkan otot-otot siswa dan menjaga kebugaran tubuh masing-masing siswa. Rutinitas kegiatan fisik ini juga berguna untuk menguatkan tubuh para siswa dalam mendukung kegiatan Belajar di kelas ataupun kegiatan lapangan seperti kegiatan *Long March 25 KM*, pembaretan, hulubalang, persami, bela diri, dan kegiatan bela negara lainnya. Namun tak jarang kegiatan fisik ini juga menimbulkan kelelahan yang membuat para siswa mengantuk dikelas, dan kurang konsentrasi dikelas.

Siswa di sekolah berasrama juga akan dihadapkan pada tuntutan-tuntutan, seperti tuntutan akan kemandirian, tuntutan fisik, tuntutan akan tanggung jawab, dan tuntutan akademik. Tuntutan akan kemandirian terlihat dari ketentuan yang mengharuskan para siswa untuk mampu mengurus sendiri kebutuhan pribadinya, seperti mencuci, menyetrika, merapikan tempat tidur, lemari, piket kamar, dan melakukan tugas piket koridor.

Tuntutan fisik terlihat dari keharusan para siswa mengikuti olahraga pagi hari yang dimulai pukul 4.30 pagi, senam pagi, dan juga mengikuti kegiatan Tes Kesampatan jasmani yang terdiri dari tes lari 12 menit, *Sit-up, Push-up, Chinning up, Pull-up* dan hal tersebut dilakukan tiap akhir semester yang berlaku bagi seluruh siswa dengan ketetapan nilai minimal yang ditetapkan adalah 70.

Tuntutan akademik yaitu tuntutan terhadap para siswa untuk memiliki prestasi yang baik sesuai standar nilai yang ditetapkan sekolah. Para siswa dihadapkan pada standar nilai yang berbeda pada masing-masing mata pelajaran. Siswa dan siswi yang gagal memenuhi tuntutan tersebut akan dikenai *remedial* dan diberikan pelajaran tambahan sore hari secara intensif. Para siswa yang gagal naik kelas, akan memperoleh sanksi dikeluarkan dari sekolah.

Ketiga tuntutan tersebut dirasa cukup berat oleh para siswa, terutama siswa kelas sepuluh, oleh karenanya para siswa harus beradaptasi dengan kondisi pendidikan yang ada serta bagaimana menyeimbangkan ketiganya untuk tetap bertahan menempuh pendidikan di SMA “X”. Fenomena yang terjadi pada kelas X yakni para siswa harus menjalani masa Pendidikan Dasar Kepemimpinan (PDK) selama tiga bulan dengan berbagai kegiatan yang sangat padat. Tak jarang para siswa mengantuk dan tidur dikelas sehingga kurang memerhatikan materi yang disampaikan oleh para guru, kemudian ditambah terbatasnya akses komunikasi para siswa kelas X dengan senior dan lingkungan luar. Para siswa kelas sepuluh juga sering merasakan rindu dengan keadaan sebelum masuk ke asrama, dan rindu dengan lingkungan rumah.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan dengan mewawancarai kepada 20 siswa kelas X SMA”X”, dapat diketahui bahwa sebanyak delapan orang (40%) siswa mengalami kesulitan memenuhi tuntutan akademik. Hal tersebut penyebabnya adalah banyak faktor yang berasal dari dalam diri mereka sendiri maupun berasal dari lingkungan. Kesulitan belajar yang berasal dari diri siswa berupa: kemalasan, kebosanan, kurangnya konsentrasi dan kondisi kesehatan para siswa. Sedangkan kesulitan belajar yang berasal dari luar diri siswa yaitu : kurikulum, mata pelajaran yang standar nilainya sulit untuk dicapai, cara mengajar pamong pengajar ( guru ) yang terlalu cepat dan kurang interaktif, masalah dengan teman dan senior, serta kegiatan wajib di luar akademik seperti kegiatan Bela Negara, kegiatan ekstrakurikuler yang menimbulkan kelelahan.

Siswa yang mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan fisik sebanyak tujuh orang (35%). Penyebabnya karena pada dasarnya para siswa tidak menyukai olahraga, dan ada aktivitas yang dinilai menimbulkan kelelahan yang cenderung mengganggu kesehatan pada siswa. Para siswa yang memang tidak menyukai kegiatan olahraga cenderung pasif dalam mengikuti ekstrakurikuler olahraga seperti Basket, Voli, Renang, Atletik dan juga kegiatan

lain seperti Pengibar bendera, PKS (Patroli Keamanan Sekolah), kegiatan kepramukaan, dll. Karena kegiatan-kegiatan tersebut membutuhkan giat fisik yang lebih rutin atau lebih keras dibandingkan hanya mengikuti kegiatan olahraga di jam pelajaran. Kesulitan memenuhi tuntutan fisik ini juga mempengaruhi nilai Kesamaptaan Jasmani para siswa yang sudah menjadi tes wajib di tiap akhir Semester.

Sebanyak lima orang (25%) mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan Kepribadian. Menurut para siswa ketidakjelasan penilaian Kepribadian yang diperoleh, dan juga tiap sikap yang selalu diatur menjadikan mereka kurang nyaman, sehingga beberapa kali para siswa melakukan pelanggaran. Pelanggaran yang pernah dilakukan antara lain, membawa alat komunikasi yang dilarang (Telepon Genggam), bermasalah dengan senior, membawa rokok, tidak mengikuti kegiatan wajib (*escape*), dll.

Di balik kesulitan yang dialami oleh para siswa, kecenderungan untuk bertahan mengikuti pendidikan berasrama yang berbasis semi militer masih belaku untuk sebagian besar para siswa, khususnya siswa kelas X. Sebagai siswa paling junior tentunya mereka masih dihadapkan pada lebih banyak tuntutan baik secara peraturan maupun tuntutan yang berasal dari senioritas. Adanya peralihan dari kehidupan pendidikan dari jenjang SMP juga membuat para siswa lebih merasakan tuntutan yang dirasakan dibandingkan dengan senior-seniornya yang sudah lebih terbiasa menjalani.

Demi keberhasilan dalam bidang akademis di sekolah, siswa dan siswi harus tetap bertahan dalam menghadapi tekanan-tekanan atau kondisi stres yang dihadapi dengan menggunakan kecerdasan yang dimilikinya. Kecerdasan ini dapat membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berpikir dan tindakannya menghadapi hambatan, kesulitan dan tekanan ini disebut

sebagai *Adversity Quotient* (Stoltz,2000). Dikatakan juga bahwa *Adversity Quotient* berakar pada bagaimana kita merasakan dan menghubungkan dengan tantangan (Stoltz,2000).

Menurut Stoltz *Adversity Quotient* akan dapat memberitahukan seberapa baik seseorang dapat bertahan dan mampu mengatasi kesulitan, dapat meramalkan siapa saja yang dapat bertahan dengan kesulitan atau siapa saja yang akan hancur, meramalkan siapa yang dapat melebihi harapan dari *performance* dan potensinya dan siapa yang akan gagal, memprediksi siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan menang (Stoltz,2000).

Kecerdasan menghadapi kesulitan (*adversity quotient*) memiliki tiga bentuk, pertama kecerdasan menghadapi kesulitan (*adversity quotient*) adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan, kedua adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon terhadap kesulitan, ketiga kecerdasan adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon terhadap kesulitan (Stoltz,2000).

Menurut Stoltz (2000) *adveristy quotient* (AQ) memiliki empat dimensi yaitu *Control, Endurance, Reach, Origin and Ownership*. Dimensi tersebut menjelaskan tentang bagaimana respon yang digunakan individu untuk menjelaskan kesulitan yang dialami. Dari ke empat dimensi tersebut maka dapat dilihat tingkatan-tingkatan atau kategori respon individu dalam menghadapi kesulitan. Kategori tersebut yaitu *Quitter* (individu yang berhenti), *Campers* (Individu yang berkemah) dan *Climbers* (Individu yang mendaki).

*Quitters* sebagai kategori pertama, yaitu individu yang berada pada kategori ini cenderung memilih keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti, tidak ada dorongan untuk mencoba mendaki. *Campers* sebagai kategori respon kedua, yaitu individu yang berada pada kategori ini menanggapi tantangan walaupun hanya mencapai tahapan tertentu dan tidak berusaha untuk mencapai tujuan akhir, individu sudah merasa cukup puas dengan apa yang

ada dan melepaskan kemungkinan peluang yang masih bisa diraihinya, sesungguhnya kesuksesan masih mungkin bisa dicapai akan tetapi tidak mampu mengarahkan potensi dan energinya. Kategori ketiga adalah *Climbers*, yaitu individu yang membangkitkan dirinya untuk terus mendaki dan akan selalu memikirkan kemungkinan dan selalu mengembangkan potensinya, memotivasi diri dengan semangat yang tinggi untuk berjuang mendapatkan yang terbaik dalam hidup tanpa menghiraukan segala tantangan dan hambatan yang menghalang (Stoltz,2000).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada 20 siswa kelas sepuluh SMA “X” Magelang yang memiliki hambatan pada masing-masing tuntutan baik akademik, kesamaptaan jasmani, ataupun tuntutan Kepribadian menunjukkan bahwa lima orang (25%) sering kali memperoleh nilai buruk pada ujian-ujian yang diselenggarakan oleh sekolah dan juga tes kesamaptaan jasmani dikarenakan soal yang dibuat memang susah dan juga tuntutan untuk memperoleh batas kelulusan terlalu besar (penyebab permanen) sehingga mereka tidak berdaya untuk mengatasinya. Walaupun rasa malas sudah berusaha mereka tahan dan berusaha untuk belajar lebih keras dengan mengikuti *Special Treatment* yang diselenggarakan oleh guru namun nilai mereka tetap tidak memuaskan.

Para siswa sebanyak tujuh orang (35%) menganggap bahwa banyaknya tuntutan yang dihadapi akan berpengaruh pada bagaimana cara mereka berpikir dan berpengaruh pada tuntutan di aspek lain. Seperti ketika para siswa mengalami kesulitan dalam belajar atau dibidang akademik, kesulitan tersebut akan berdampak pada *mood* mereka untuk menjalani aktivitas lain. Menjadi tidak bersemangat untuk bersekolah ataupun mengikuti kegiatan lainnya yang secara otomatis akan menurunkan nilai kepribadian mereka.

Sebanyak delapan orang siswa kelas Sepuluh SMA “X” merasa mampu untuk menyeimbangkan diri dalam memenuhi tuntutan yang diberikan oleh sekolah. Ketika

menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkannya para siswa berusaha untuk mengontrol diri untuk tidak berlarut-larut dalam masalah dan berusaha mencari solusi dengan cara belajar bersama teman, bercerita dan mendapat masukan dari teman maupun guru, serta mengatur diri sendiri untuk tetap aktif dalam menjalankan keharusan kegiatan yang sudah diprogramkan oleh sekolah. Mereka juga menganggap bahwa masalah yang dihadapi akan dapat dilalui karena mereka melihat senior mereka yang mampu lulus dengan baik dengan tuntutan yang sama seperti apa yang mereka rasakan. Serta tidak mencampuradukkan masalah satu dengan yang lainnya agar tetap fokus dan tidak mengabaikan hal lain.

Selama menempuh pendidikan awal di sekolah berasrama dan keharusan beradaptasi dengan tuntutan yang ada, tidak dipungkiri bahwa setiap angkatan yang masuk akan ada siswa yang keluar karena merasa tidak mampu beradaptasi dengan tuntutan sekolah. Dari data sekolah, tercatat jumlah siswa kelas Sepuluh yang mengundurkan diri. Tahun 2008, sebanyak tujuh siswa, tahun 2009 sebanyak tujuh siswa, tahun 2011 sebanyak sembilan siswa, dan tahun 2012 sebanyak enam siswa orang mengundurkan diri setelah menjalani pendidikan di SMA 'X' dengan alasan, sulitnya beradaptasi dengan tuntutan yang diberikan oleh sekolah. Namun hampir 95 % dari keseluruhan siswa tiap angkatan, masih dapat bertahan untuk mengikuti pendidikan. Para siswa masih mampu mengikuti segala kegiatan yang dijadwalkan dengan baik dan mendapat nilai yang baik dari segala aspek tuntutan yang diberikan sekolah yakni Akademik, Jasmani dan juga Kepribadian.

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas, tampak adanya perbedaan respon dan cara para siswa mengatasi kesulitan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai *Adversity Qoutient* pada siswa kelas Sepuluh SMA "X" di Magelang. Peneliti tertarik meneliti siswa kelas Sepuluh karena menjadi siswa yang paling banyak merasakan tekanan dari banyak pihak di lingkungan sekolah. Tekanan tersebut berasal dari tuntutan

akademik, kesempataan jasmani, dan kepribadian, serta tekanan relasi antara siswa kelas Sepuluh dengan senior yang memungkinkan menambah beban masalah bagi para siswa.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana gambaran *Adversity Qoutient* pada siswa kelas Sepuluh Sekolah Menengah Atas (SMA) “X” Di Magelang

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang *Adversity Qoutient* siswa kelas Sepuluh Sekolah Menengah Atas (SMA) “X” di Magelang.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan deraja *Adversity Qoutient* pada siswa dan siswi kelas Sepuluh Sekolah Menengah Atas (SMA) “X” di Magelang beserta dimensi dan kaitan dengan faktor-faktor yang secara teoritis mempengaruhinya.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

- Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi disiplin ilmu psikologi khususnya bidang psikologi pendidikan.
- Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya, untuk mendapatkan suatu pijakan dan masukan mengenai penelitian *Adversity Qoutient* selanjutnya

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi guru SMA “X” mengenai gambaran *Adversity Qoutient* para siswa kelas Sepuluh, yang dapat dimanfaatkan dalam upaya memberikan bimbingan dalam hal pengembangan diri kepada mereka selama proses belajar di sekolah terutama ketika para siswa mengalami kesulitan.
- Sebagai masukan bagi orang tua siswa mengenai gambaran *Adversity Qoutient* para siswa untuk dimanfaatkan dalam upaya mendukung mereka selama proses belajar di sekolah terutama ketika megalami kesulitan belajar dan kesulitan dalam menyeimbangkan tuntutan akademis, kesamaptaan dan kepribadian.
- Memberi informasi kepada para siswa SMA “X” mengenai gambaran *Adversity Qoutient* mereka yang dapat dipakai sebagai masukan untuk pemahaman tentang potensi yang mereka miliki dalam menyelesaikan setiap kesulitan selama menempuh pendidikan di sekolah yang berbasis asrama penuh.

### 1.5 Kerangka Pikir

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal bagi remaja yang didalamnya terdapat kegiatan pembelajaran dengan kurikulum yang sesuai dengan ketetapan Kemendikbud. Sekolah bukan hanya segala sarana bagi siswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan namun dapat merupakan sarana untuk mengembangkan potensi diri dan pembentukan kepribadian serta kemandirian.

Sekolah berasrama atau sekarang yang lebih dikenal dengan nama *Boarding School* merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memberikan alternatif pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Menurut Widiastono (2001), Sekolah Menengah yang berbasis asrama merupakan model sekolah yang memiliki tuntutan yang lebih tinggi jika dibandingkan sekolah menengah biasa. Hal tersebut berlaku pula di SMA “X” berlokasi di Magelang, Jawa Tengah merupakan sekolah berasrama penuh yang bertujuan untuk menciptakan lulusan yang memiliki keunggulan dalam aspek akademik, kepribadian dan kesamaptaan jasmani serta kemampuan IPTEK sehingga mempunyai daya saing yang tinggi di tingkat nasional maupun internasional.

SMA “X” mengatur aspek kehidupan secara ketat, terlihat dari banyaknya ketentuan dan aturan yang berlaku untuk kehidupan sehari-hari dan sistem *reward-punishment* yang jelas. Keseragaman dan kedisiplinan menjadi hal penting. Siswa dan siswi di sekolah berasrama juga akan dihadapkan pada tuntutan-tuntutan, seperti tuntutan akan kemandirian, tuntutan fisik, tuntutan akan tanggung jawab, dan tuntutan akademik. Tuntutan akan kemandirian terlihat dari ketentuan yang mengharuskan siswa dan siswi untuk mampu mengurus sendiri kebutuhan pribadinya.

Tuntutan akan fisik yang bertujuan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan fisik misalnya melalui kegiatan lari pagi, dan kesamaptaan jasmani lainnya. Tuntutan akan tanggung jawab adalah tuntutan terhadap siswa dan siswi untuk mematuhi peraturan sekolah, peraturan asrama, mengikuti kegiatan sekolah dan asrama, serta menjalankan setiap tugas sekolah dan asrama secara bertanggung jawab sesuai dengan perannya. Tuntutan akademik yaitu tuntutan terhadap siswa dan siswi untuk memiliki prestasi yang baik sesuai standard nilai yang ditetapkan sekolah. Siswa dan siswi yang gagal memenuhi tuntutan tersebut akan dikenai sanksi sesuai aturan.

Demi keberhasilan dalam bidang akademis di sekolah, siswa dan siswi harus tetap bertahan dalam menghadapi tekanan tekanan atau kondisi stres yang dihadapi dengan menggunakan kecerdasan yang dimilikinya. Kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berpikir dan tindakannya menghadapi hambatan, kesulitan dan tekanan ini disebut sebagai *Adversity Quotient* (Stoltz,2000).

Menurut Paul G. Stoltz (2000:141-146). *Adversity Qoutient* terdiri atas empat dimensi, yaitu : Dimensi pertama adalah *Control* ( C=Kendali). Dimensi ini memertanyakan sejauh mana kemampuan siswa dalam mengendalikan kesulitan belajar yang dihadapi. Semakin siswa kelas Sepuluh dapat mengendalikan kesulitan atas tuntutan yang dihadapi selama bersekolah di sekolah berasrama, maka siswa semakin yakin dapat mengatasi tuntutan yang dihadapkan pada mereka. Apabila semakin tinggi tingkat kendali yang dimiliki siswa maka akan semakin besar kemungkinannya untuk merasa bahwa dirinya mempunyai tingkat kendali yang kuat atas kesulitan belajar, akan membawa pendekatan yang lebih berdaya dan proaktif, akan semakin besar kemungkinannya bertahan terhadap kesulitan-kesulitan dan tetap teguh dalam pendekatan untuk mencari suatu penyelesaian dari tuntutan akademik, fisik dan kepribadian yang harus dihadapi. Semakin rendah tingkat kendali yang dimiliki para siswa maka akan semakin besar kemungkinannya untuk merasa bahwa kesulitan belajar yang dialami berada diluar kendali dan hanya sedikit yang bisa dilakukan untuk mencegah atau membatasi kerugiannya, memiliki pengaruh yang sangat merusak terhadap kemampuan untuk mengubah situasi.

Dimensi kedua adalah *Ownership and Origin* ( O= Pengakuan). Dimensi ini memertanyakan sejauh mana siswa bertanggung jawab untuk memperbaiki situasi yang dihadapi tanpa mempedulikan penyebabnya. *Ownership and Origin* berarti jika ada sesuatu yang tidak beres, maka siswa akan memainkan peran dalam melakukan pemulihan kembali, tanpa peduli siapa yang salah atau penyebabnya. Semakin tinggi tingkat kepemilikan

membuat siswa semakin mampu untuk menilai dan memecahkan masalah, menggali kesulitan untuk mencari peluang dan menghindari kesalahan di masa mendatang. Semakin rendah tingkat kepemilikan maka siswa tersebut akan semakin menyalahkan orang lain dan membayangkan alasan mengapa hal tersebut tidak dapat dilakukan.

Dimensi ketiga adalah *Reach* ( R = Jangkauan). Dimensi ini memertanyakan sejauh manakah kesulitan belajar akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan siswa. Apabila siswa memiliki tingkat jangkauan yang tinggi pada dimensi ini maka semakin besar kecenderungan siswa untuk tidak mudah terganggu oleh kesulitan belajar bahkan semakin mudah dalam mengatasi tuntutan akademik, jasmani dan kepribadian yang dihadapi. Apabila siswa membiarkan kesulitan belajar mempengaruhi hal lain dalam kehidupannya dalam arti semakin memperluas kesulitan atas tuntutan yang mereka harus jalani, maka semakin besar kemungkinannya untuk melihat masalah tersebut sebagai suatu bencana yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya dan semakin besar potensi untuk membangkitkan rasa takut, keadaan tidak berdaya, sikap apatis dan tidak bertindak.

Dimensi keempat adalah *Endurance* ( E = Daya Tahan). Dimensi ini memertanyakan sejauh mana siswa dapat bertahan menghadapi kesulitan belajar. Dengan perkataan lain, dimensi ini merupakan kemampuan siswa untuk membatasi berapa lama suatu kesulitan atas tuntutan yang dihadapi berlangsung sehingga membuat siswa menjadi tekun dan cepat pulih dari keadaan yang tidak menguntungkan atau tidak menyenangkan. Siswa yang memiliki tingkat daya tahan yang tinggi besar kemungkinannya untuk melihat kesuksesan dari suatu perubahan dan perbaikan sebagai sesuatu yang berlangsung lama dan menganggap kesulitan atas tuntutan yang muncul tersebut sebagai sesuatu yang sifatnya sementara, cepat berlalu dan kecil kemungkinannya untuk terjadi lagi, sehingga membuat siswa dapat bertahan dari kesulitan yang dihadapinya yang bersumber dari tuntutan untuk menyeimbangkan aspek akademik, jasmani dan kepribadian. Hal ini akan meningkatkan energi, optimisme dan

kemungkinan untuk bertindak. Sebaliknya, semakin rendah tingkat daya tahan siswa maka semakin besar kemungkinan memandang peristiwa-peristiwa yang positif sebagai sesuatu yang bersifat sementara dan kesulitan atas tuntutan yang muncul sebagai peristiwa yang berlangsung lama.

Menurut Paul G. Stoltz (2000), dari keempat dimensi tersebut dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan *Adversity Quotient* yaitu : *Adversity Quotient* tinggi (*Climbers*), *Adversity Quotient* sedang (*Campers*), dan *Adversity Quotient* rendah (*Quitters*). Digolongkan AQ tinggi (*climbers*) apabila derajat *Adversity Quotient* (AQ) yang dimiliki tergolong tinggi, ciri-cirinya adalah tingkat C (*control*)nya tinggi, yaitu para siswa mampu mengendalikan kesulitan yang muncul berdasarkan tuntutan akademik, jasmani dan kepribadian dan mengatasi setiap kesulitan secara efektif. Kemudian tingkat O (*origin and ownership*)nya tinggi ditandai dengan para siswa mampu untuk menyadari kesulitan yang dihadapi tanpa harus dipermasalahkan dari mana kesulitan belajar itu datang dan menyalahkan orang lain atas kesulitan yang dihadapi tersebut, diikuti oleh tingkat R (*reach*) tinggi yang ditandai dengan mudahnya para siswa mengatasi masalah yang ada dan membatasi masalah dan kesulitan yang muncul. Kesulitan-kesulitan yang muncul dari tuntutan menyeimbangkan aspek akademik, jasmani dan kepribadian tidak akan meluas pada aspek kehidupan lain. Kemudian tingkat E (*endurance*) yang tinggi ditandai dengan sikap optimistik. Siswa memandang kesulitan yang ada sebagai situasi yang bersifat sementara sehingga kesulitan tersebut akan cepat berlalu dan siswa mampu menyeimbangkan tuntutan berdasarkan aspek kepribadian, akademik dan jasmani.

Siswa dengan *Adversity Quotient* sedang (*campers*), memiliki pengendalian yang cukup namun ketika kesulitan datang menumpuk, terkadang membuatnya kurang dapat mengendalikan kesulitan yang ada. Siswa juga memiliki rasa kepemilikan yang cukup, dimana ketika siswa berada dalam keadaan lelah atau tegang maka siswa cenderung untuk

menyalahkan orang lain atas munculnya kesulitan yang muncul. Pada *Adversity Qoutient* sedang ini, kesulitan yang dialami cenderung akan mempengaruhi aspek atau bidang kehidupannya lainnya sehingga membuat siswa cenderung terbebani.

Siswa yang memiliki *Adversity Qoutient* rendah (*Quitters*), akan memiliki tingkat pengendalian (*Control*) yang rendah terhadap kesulitan atas tuntutan yang dihadapi sehingga cenderung akan menyerah. Siswa juga mempunyai rasa kepemilikan (*Origin and Ownership*) yang rendah akan menyalahkan orang lain bila kesulitan belajar datang tanpa merasa perlu untuk memperbaiki situasi tersebut. Selain itu juga, memiliki kemampuan untuk membatasi jangkauan (*reach*) masalah terhadap aspek lain yang rendah menyebabkan kesulitan yang dialami akan mempengaruhi semua aspek atau bidang kehidupannya sehingga membuat dirinya merasa dikelilingi oleh kesulitan. Siswa akan memandang kesulitan atas tuntutan yang dihadapi sebagai sesuatu yang berlangsung lama bahkan menetap sehingga membuat dirinya menjadi putus asa dan menyerah (*endurance*).

Derajat *Adversity Qoutient* (*AQ*) seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diumpamakan seperti pohon kesuksesan, yang terdiri dari akar, batang dan cabang. Akar merupakan keyakinan yang mendalam dan mantap terhadap sesuatu atau seseorang yang lebih besar daripada dirinya sendiri. Dalam hal ini bisa disebut keyakinan kepada Tuhan. Keyakinan siswa kelas Sepuluh SMA "X" di Magelang terhadap adanya kekuatan Tuhan yang kuat dapat menghasilkan iman yang akan membuat pikiran menjadi mantap. Hal ini membuat setiap kesulitan atau hambatan apapun yang terjadi dapat membuat para siswa tetap berusaha untuk mengatasinya, karena merasa selalu ada harapan dalam keyakinan tersebut. Keyakinan juga dapat membuat para siswa lebih percaya diri dalam menghadapi kesulitan yang dirasakannya, oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki keyakinan yang kuat cenderung memiliki derajat *AQ* yang tinggi. Sementara keyakinan yang lemah akan membuat para siswa

tidak memiliki harapan dan mudah merasa putus asa dalam menjalani perkuliahan. Hal ini berkaitan dengan derajat AQ yang sedang dan derajat AQ yang rendah.

Faktor kedua adalah kesehatan yang diumpakan sebagai batang. Terdapat pengaruh kesehatan yang terdiri dari kesehatan emosi dan fisik. Kedua hal ini dapat mengalihkan perhatian para siswa yang menghadapi tuntutan akademik, tuntutan jasmani dan tuntutan kepribadian dari sebuah impian menuju pencapaian. Siswa yang memiliki kesehatan emosi dan fisik yang rendah akan terhambat untuk menjalani pendidikannya, banyak mendapat masalah selama mengikuti pendidikan seperti masalah absensi dikarenakan sakit yang membuat dirinya ketinggalan banyak materi, tertinggal mengikuti kegiatan wajib, kurangnya kesempatan berelasi dan tugas-tugas yang diberikan dari sekolah.

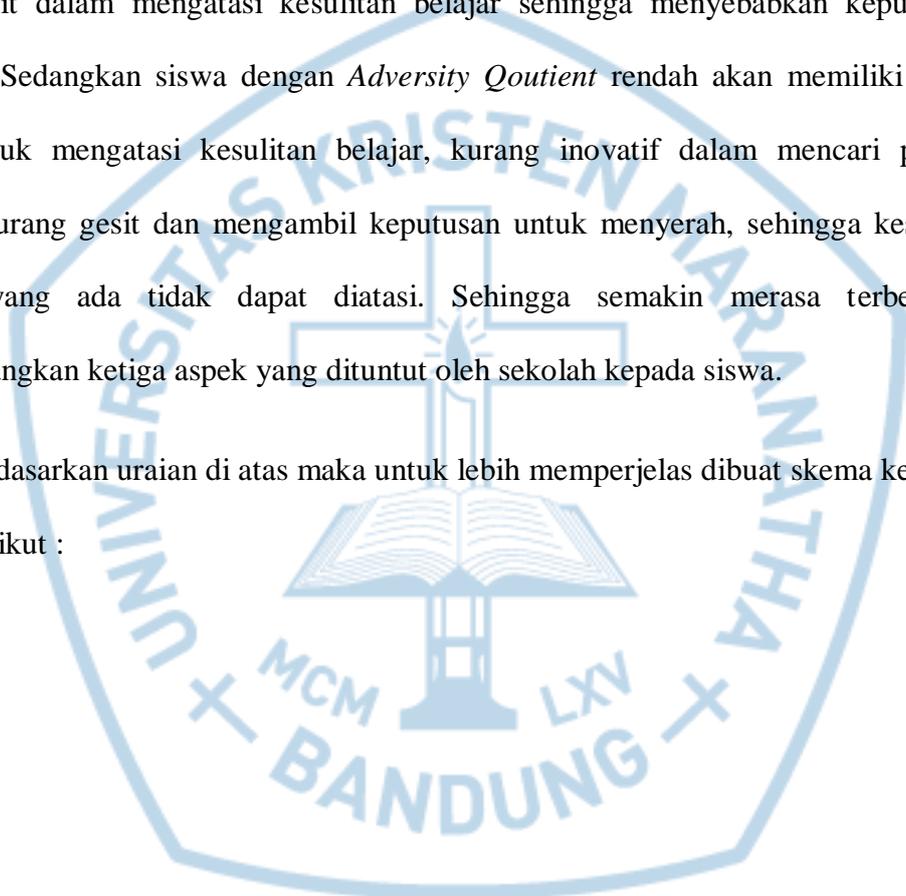
Faktor berikutnya yaitu cabang yang merupakan bakat dan kemauan. Bakat disebut sebagai *resume* oleh Paul G. Stoltz (2003). *Resume* menggambarkan pengalaman dan pengetahuan. Stoltz menyebutkan gabungan pengetahuan dan kemauan itu bakat. Faktor kemauan yang oleh Stoltz disebut sebagai hasrat. Hasrat menggambarkan motivasi, antusiasme, dorongan, ambisi dan semangat yang menyala. Siswa yang menjalani pendidikan berasrama dengan tuntutan akademik, tuntutan jasmani dan tuntutan kepribadian yang memiliki bakat dan kemauan yang kuat dalam menjalani tuntutan tersebut akan mencoba untuk terus maju dan mendapatkan nilai yang lebih baik. Hal ini berkaitan dengan derajat AQ yang tinggi. Sementara siswa yang memiliki bakat dan kemauan yang rendah dalam menjalani pendidikan akan mengalami *stagnansi* dan tidak berusaha mendapatkan nilai yang lebih baik. Hal ini berkaitan dengan derajat AQ yang sedang dan derajat AQ yang rendah.

Lewat *Adversity Qoutient* dapat terlihat pada pengambilan keputusan siswa untuk tetap maju atau mundur ketika kesulitan belajar datang. Siswa akan memilih kegesitan dan cara yang inovatif dalam menyelesaikan kesulitan tersebut. Siswa yang memiliki *Adversity*

*Qoutient* tinggi akan memiliki usaha yang besar dalam mengatasi kesulitan, inovatif dalam mencari penyelesaian masalah, memiliki kegesitan yang tinggi serta mampu mengambil keputusan untuk terus maju sehingga siswa memperoleh prestasi belajar yang tinggi.

Siswa dengan *Adversity Qoutient* sedang, memiliki usaha yang cukup untuk mengatasi kesulitan, cukup inovatif dan cukup gesit. Namun ketika kesulitan dirasakan semakin menumpuk, membuat usahanya menjadi kurang, cenderung kurang inovatif dan cenderung kurang gesit dalam mengatasi kesulitan belajar sehingga menyebabkan keputusan untuk menyerah. Sedangkan siswa dengan *Adversity Qoutient* rendah akan memiliki usaha yang rendah untuk mengatasi kesulitan belajar, kurang inovatif dalam mencari penyelesaian masalah, kurang gesit dan mengambil keputusan untuk menyerah, sehingga kesulitan yang dihadapi yang ada tidak dapat diatasi. Sehingga semakin merasa terbebani untuk menyeimbangkan ketiga aspek yang dituntut oleh sekolah kepada siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka untuk lebih memperjelas dibuat skema kerangka pikir sebagai berikut :

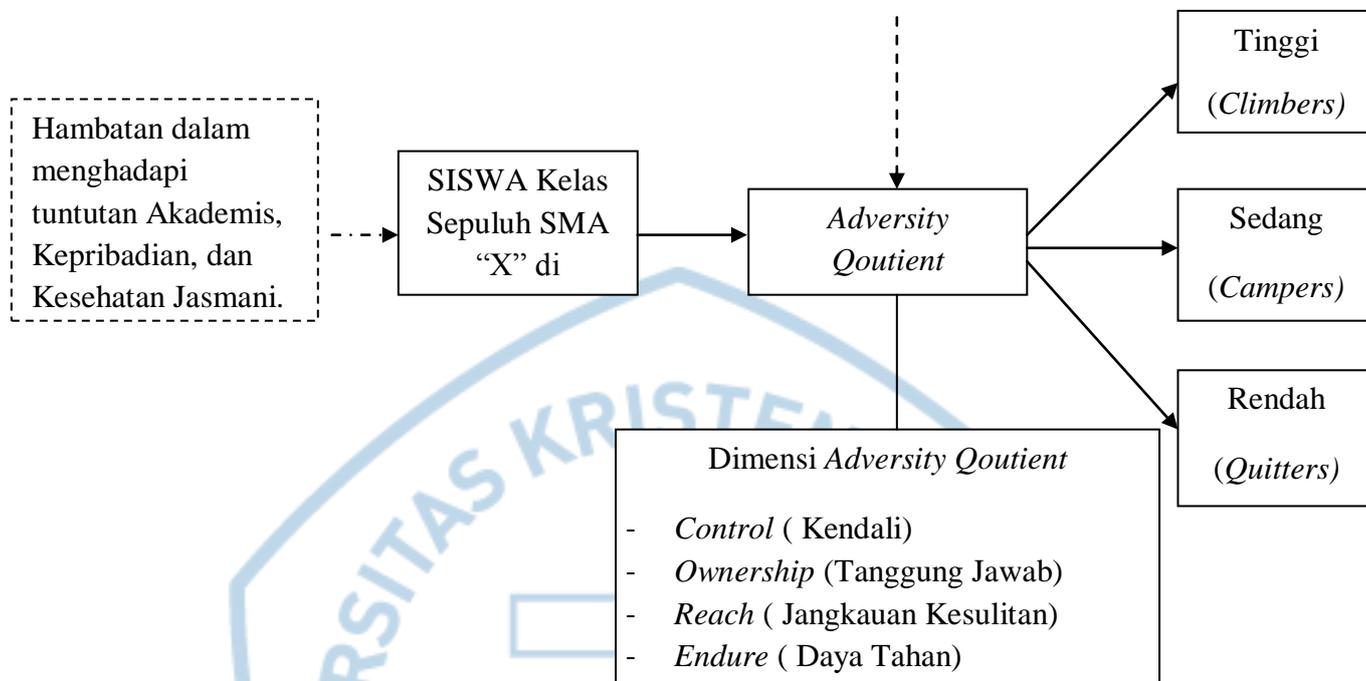


Faktor yang memengaruhi

- Keyakinan

- Kesehatan

sten Maranatha



**Bagan 1.1 Kerangka Pikir**

### 1.6 Asumsi

1. Selama menempuh pendidikan di sekolah berasrama, para siswa merasakan sejumlah kesulitan dalam memenuhi tiga tuntutan (akademik, jasmani, dan kepribadian) yang diberikan oleh sekolah.
2. Setiap siswa akan memberikan tanggapan yang berbeda terhadap setiap kesulitan yang ada dalam menghadapi tuntutan akademik, jasmani dan kepribadian sesuai dengan derajat *Adversity Qoutient* yang dimilikinya.
3. *Adversity Quotient* memiliki tiga tipe yang dapat dibedakan berdasarkan derajatnya yakni : Tipe *Climber* yang memiliki derajat *Adversity Qoutient* tinggi, tipe *Camper*

yang memiliki derajat *Adversity Qoutient* sedang, dan tipe *Quitter* yang memiliki derajat *Adversity Qoutient* rendah.

4. Menentukan derajat *Adversity Qoutient* didapatkan berdasarkan jumlah skor total dari ke empat dimensi *Adversity Qoutient* yakni : *Control*, *Ownership*, *Reach*, dan *Endurance*.

